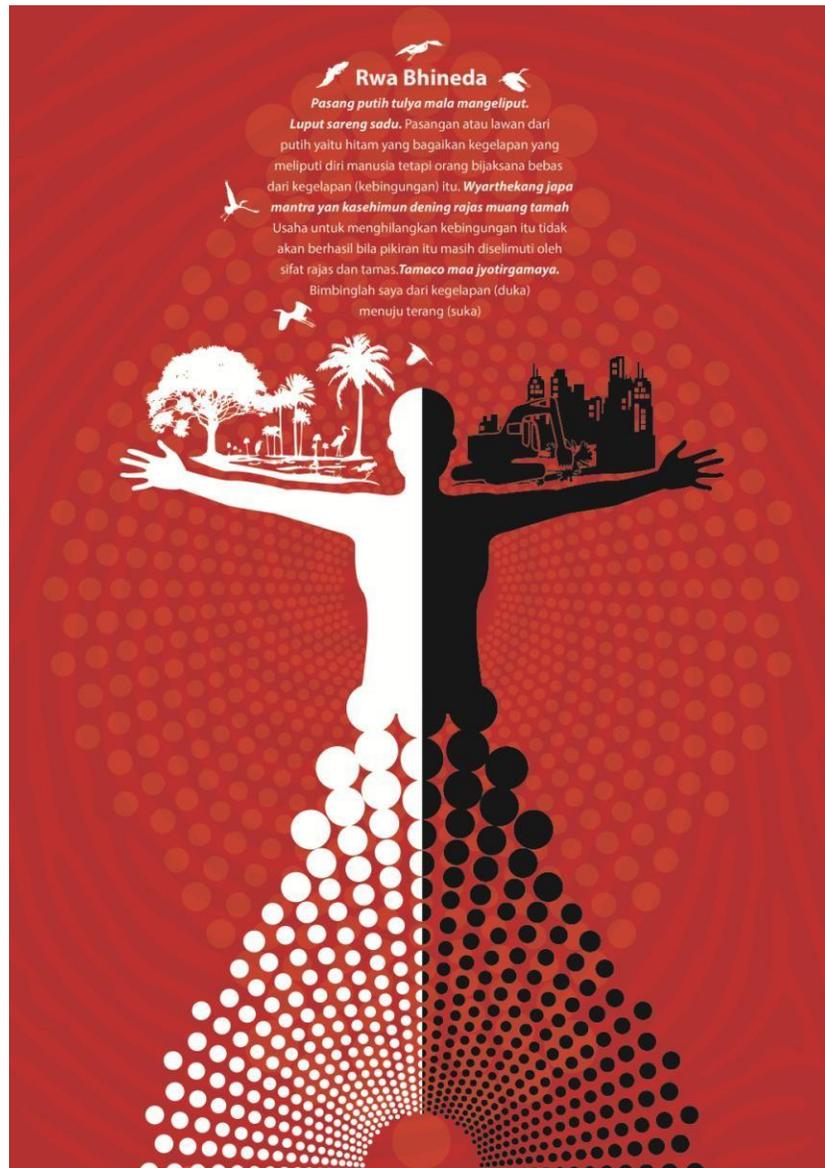


Rwa Bhineda

I Gusti Ngurah Wirawan
ISI Denpasar



Abstrak

Keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar dalam kehidupan di Bali. Semua yang ada, baik dalam dunia mikro (*micro cosmos*) maupun dalam dunia makro (*macro cosmos*) didasari oleh konsep ini. Demikian juga yang ada dalam dunia yang kelihatan (sekala) maupun yang tidak kelihatan (niskala), tidak luput mengikuti konsep alam ini. Rwa Bhineda yang jika ditilik dari arti katanya, *Rwa* = Dua, *Bhineda* = Yang Berbeda, bisa diterjemahkan sebagai dua hal berbeda dalam kehidupan yang selalu menjadi satu dan tak terpisahkan satu sama lain. Sesuatu yang jika ada, maka yang lainnya pasti akan selalu ada sebagai balancer-nya. *Rwa Bhineda* inilah yang menjadi dasar dari hukum keseimbangan dalam semesta. Konsep Rwa Bhineda disebutkan dalam Kitab Suci Ramayana, Kitab Suci Arjuna Wiwaha dan Kitab Suci Upanisad.

Kata kunci : *Rwa Bhineda*, Kitab Suci.

Latar Belakang

Konsep *Rwa Bhineda*. Konsep *Rwa Bhineda* disimbolikan dengan visual Barong dan Rangda, Keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar dalam kehidupan di Bali. Semua yang ada, baik dalam dunia mikro (*micro cosmos*) maupun dalam dunia makro (*macro cosmos*) didasari oleh konsep ini. Demikian juga yang ada dalam dunia yang kelihatan (sekala) maupun yang tidak kelihatan (niskala), tidak luput mengikuti konsep alam ini. Rwa Bhineda yang jika ditilik dari arti katanya, *Rwa* = Dua, *Bhineda* = Yang Berbeda, bisa diterjemahkan sebagai dua hal berbeda dalam kehidupan yang selalu menjadi satu dan tak terpisahkan satu sama lain. Sesuatu yang jika ada, maka yang lainnya pasti akan selalu ada sebagai balancer-nya. Ada siang- ada malam ada sedih ada bahagia, ada tua ada muda, ada utara ada selatan, ada positive ada negative, ada *proton* ada *electron*, dan seterusnya. Itulah yang dimaksudkan dengan *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* inilah yang menjadi dasar dari hukum keseimbangan dalam semesta.

Sebagai aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, jika dalam kehidupan ini kita mengalami kesenangan, tidaklah disarankan untuk congkak dan berbangga hati secara berlebihan, karena semuanya itu sifatnya hanya sementara. Suatu saat tentulah kesedihan dalam tingkat yang serupa akan mengunjungi kita sehingga pada akhirnya, semuanya lunas dan seimbang. Begitu juga sebaliknya, jika kita mengalami kesedihan yang mendalam, janganlah

terlalu murung berlebihan karena semua itu ada penyeimbangannya. Kebahagiaan dalam bentuk yang lain mungkin suatu saat akan datang. Konsep inilah yang diekspresikan di Bali dalam bentuk warna hitam putih.

Keseimbangan alam dan semesta, juga diterjemahkan dalam bentuk lain dalam aplikasi kehidupan. Penghargaan serta penghormatan terhadap sesama manusia dan terhadap semua makhluk ciptaan-Nya yang lain, misalnya tumbuhan, hewan atau bahkan makhluk lain yang tidak kelihatan oleh mata biasa. Ada hari raya khusus untuk memberikan penghormatan terhadap alam lingkungan sekitarnya, misalnya ada hari Tumpek Uduh untuk menghormati tumbuh-tumbuhan, lalu ada hari Tumpek Kandang untuk memberikan penghormatan pada hewan - hewan, sehingga kita semua selalu diingatkan untuk tidak serakah dan hanya mengambil secukupnya dari alam guna kelangsungan hidup kita semua. Melakukan penghormatan & penghargaan kepada siapa saja sesama makhluk ciptaanNYA dalam kehidupan kita sehari-hari, tentunya akan memberi kebahagiaan tersendiri bagi kita dan juga sekaligus membantu tercapainya keseimbangan alam yang lebih baik. Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau seribu Pura semoga tidak berubah menjadi Bali pulau seribu beton.

Pembahasan

Rwa Bhinedayang biasanya disimbolikan dengan visual Barong dan Rangda, tetapi pada karya ini dipilih bentukan manusia yang mana dalam diri manusia itulah terdapat sifat baik dan buruk. Dalam karya ini bila dicermati lebih dalam burung tersebut terbang dengan siklus berputar yang memiliki makna *What goes around comes around!* Apapun yang kita lakukan dalam hidup ini, suatu saat akan membuahkan hasil yang serupa. Bila kebaikan yang kita tanam, maka kebahagiaan lah yang akan kita tuai. Sebaliknya jika keburukan yang kita lakukan, maka penderitaanlah yang akan menghampiri kita. Contoh paling sederhananya bisa kita lihat setiap hari secara instant antara lain, jika kita tersenyum kepada seseorang maka orang lain akan segera memberikan senyum kembali kepada diri kita yang bisa kita rasakan dalam bentuk kebahagiaan hati. Sebaliknya jika kita cemberut, maka orang lainpun akan mengerenyitkan dahi tanda tidak sympathy kepada kita yang membuat kita merasa semakin tidak diterima.

Semuanya soal pilihan dalam menjalani kehidupan. Apakah kita akan memilih untuk selalu berbuat baik, atau berbuat buruk – semuanya memiliki konsekuensinya masing-masing.

Kapan kita akan melihat hasil perbuatan kita?. Waktu yang akan menjawab baik di kehidupan kita di dunia fana ini, atau dalam perjalanan kehidupan kita setelahnya. Hukum itu akan tetap terbawa. Lebih jauh, konsep ini kemudian menjadi pengantar terhadap hukum alam yang lainnya yang sangat kuat mengakar pada kehidupan masyarakat sehari-hari yakni Hukum Karma (Karma Phala) yang juga bertumpu pada keseimbangan dalam bentuk lain.

Konsep Rwa Bhineda disebutkan dalam kitab Ramayana sebagai di bawah ini.

Pasang putih tulya mala mangeliput. Luput sareng sadu

Pasangan atau lawan dari putih yaitu hitam yang bagaikan kegelapan yang meliputi diri manusia tetapi orang bijaksana bebas (luput) dari kegelapan (kebingungan) itu.

Kegelapan atau kebingungan itu ada dua macam yaitu gelap pikiran berarti berpikiran tak tenang dan gelap hati berarti berperasaan gelisah. Orang yang kegelapan disebut orang yang dalam keadaan duka. Lawan dari kegelapan itu adalah terang yaitu terang pikiran yang berarti berpikiran tenang dan terang hati berarti berperasaan senang (suka). Biasanya yang disebut rwa bhineda dalam agama Hindu adalah suka duka.

Kebingungan yang disebut duka itu tak bisa dihilangkan hanya dengan berdoa saja terhadap Tuhan, selama pikiran itu diselimuti oleh sifat rajas dan tamas. Hal ini disebutkan dalam kitab Arjuna Wiwaha sebagai berikut:

Wyarthekang japa mantra yan kasehimun dening rajas muang tamah

Artinya : Usaha untuk menghilangkan kebingungan itu tidak akan berhasil bila pikiran itu masih diselimuti oleh sifat rajas dan tamas.

Agama Hindu yang berfilsafat samkya menyebutkan selama ada pengaruh tri guna dalam diri manusia maka ia tak bisa lepas dari ikatan suka dan duka. Oleh karena itu seorang Resi mengatakan "Wahai manusia untuk apa berduka karena duka atau kebingungan ada di sebutkan dalam kitab suci Upanisad berbentuk kalimat doa sebagai di bawah ini.

Tamaco maa jyotirgamaya (Bimbinglah saya dari kegelapan (duka) menuju terang (suka))

Doa ini merupakan cara untuk mencapai tujuan agama Hindu yang disebut moksa. Kata moksa berasal dari kata moha yang berarti bingung dan ksaya yang berarti menghilangkan. Jadi moksa berarti usaha untuk hidup tenang dengan menghilangkan kebingungan (duka). Untuk menghilangkan kebingungan (duka) filsafat samkya dalam agama Hindu mengajarkan. "Bergembiralah dalam kesedihan".

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri. Penampilan suatu warna selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh warna lain yang ada di sekitarnya. Warna juga merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata kita yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Baik itu benda mati atau benda hidup. Warna bisa kita lihat karena ada interaksi atau karena ada saling mempengaruhi antar warna itu sendiri. Setiap warna menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Dengan memahami berbagai hal mengenai warna akan memudahkan kita untuk mendapatkan pandangan yang tepat mengenai tata warna itu sendiri. Sebab nuansa warna yang ditimbulkan oleh warna itu sendiri sangat banyak macamnya dan kesan yang ditimbulkanpun sangat beragam. Dari berbagai macam warna yang ada, sebagai warna yang paling dasar adalah merah, biru, dan kuning. Dari ketiga warna tersebut dapat dirubah menjadi beribu-ribu macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan- perbandingan tertentu sesuai dengan macam warna yang diinginkan. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya.

Berdasarkan uraian diatas, warna yang digunakan pada pada karya ini didominasi warna merah, putih dan hitam yang sering disebut oleh masyarakat Bali dengan Warna Tridatu. Warna tersebut juga mencerminkan kearifan budaya lokal karena warna tersebut diambil dari warna gelang Tridatu. Gelang Tridatu sebagai aksesoris ia kelihatan unik dan antik, namun lebih jauh dari itu benang ini memiliki nilai filosofis yang dalam dan diyakini memiliki power magis. Tridatu secara etimologi berasal dari kata Tri dan Datu. Tri memiliki arti tiga dan Datu berarti elemen, jadi Tridatu adalah tiga elemen warna yang terdiri dari merah, putih dan hitam.

Kesimpulan

Rwa Bhineda sebuah konsep mendasar dalam kehidupan di Bali. *Rwa Bhineda* yang jika ditilik dari arti katanya, *Rwa* = Dua, *Bhineda* = Yang Berbeda, bisa diterjemahkan sebagai dua hal berbeda dalam kehidupan yang selalu menjadi satu dan tak terpisahkan satu sama lain. Konsep

Rwa Bhineda disebutkan dalam Kitab Suci Ramayana, Kitab Suci Arjuna Wiwaha dan Kitab Suci Upanisad

Daftar bacaan

I Gusti Rai Partia Warta Hindu Dharma NO. 414 Agustus 2001

LAMPIRAN KATALOG PAMERAN “ KINI JANI”

